ABSTRAK

KARAKTERISTIK PERILAKU MASYARAKAT YANG TERKAIT DENGAN *LOCAL ECOLOGICAL KNOWLEDGE (LEK)* DALAM PENGELOLAAN PEKARANGAN DI DESA SEKITAR HUTAN REGISTER 22 WAY WAYA PROPINSI LAMPUNG

Oleh

Santi Kadarwati

Register 22 way Waya merupakan salah satu hutan lindung di Propinsi Lampung yang mengalami kerusakan cukup parah akibat perambahan oleh masyarakat di sekitar hutan. Perambahan tersebut disebabkan karena rendahnya pemilikan lahan tiap kepala keluarga dan rendahnya pendapatan yang diperoleh. Pemanfaatan pekarangan merupakan salah satu alternatif yang patut dipertimbangkan sebagai usaha untuk mencegah perambahan hutan. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui perilaku (pengetahuan ekologi, sikap, dan tindakan) masyarakat desa sekitar hutan dalam pengelolaan pekarangan di Desa Sendang Retno, Sendang Asri, dan Sendang Mulyo, Kecamatan Sendang Agung, 2) mengetahui dan mengidentifikasi teknik/kegiatan pengelolaan pekarangan yang diterapkan di tiga desa tersebut, dan 3) membandingkan perilaku masyarakat dalam pengelolaan pekarangan di tiga desa tersebut dan menganalisisnya berdasarkan perbedaan etnis (Jawa, Semendo, dan Sunda).

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan (Januari 2002 – Juni 2002) di Desa Sendang Retno, Sendang Asri, dan Sendang Mulyo, Kecamatan Sendang Agung yang bekerjasama dengan *International Centre for Research in Agroforestry* (ICRAF), Bogor. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *Knowledge-Based System* (KBS) dan pengolahan data menggunakan program *Agroecological Knowledge Toolkit 5* (AKT 5), serta dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan pekarangan masyarakat beretnis Jawa sama dengan masyarakat Sunda, yaitu didominasi oleh tanaman penghasil kayu dan buah, sayuran dan budidaya ternak kambing, unggas, dan ikan, sedangkan pada pekarangan masyarakat Semendo tidak dijumpai kolam untuk budidaya ikan.

Pengetahuan ekologi yang dimiliki masyarakat di tiga desa penelitian ini cukup memadai dan sama pada masing-masing etnis, namun kenyataannya mereka tidak menerapkan semua pengetahuan tersebut dalam mengelola pekarangan. Hal ini disebabkan karena; 1) ukuran pekarangan yang cukup sempit, 2) tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengelola pekarangan, 3) adanya anggapan bahwa pekarangan merupakan lahan yang kurang menghasilkan, 4) banyaknya pepohonan di pekarangan sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan tumpangsari tanaman pertanian, dan 5) keadaan tanah yang berupa tanah lempung berpasir dan kurang subur. Tanaman yang paling dipilih/disukai untuk ditanam adalah kakao, lada, durian, mahoni, mangium, dan akasia, sedangkan budidaya ternak yang paling banyak dilakukan adalah budidaya ternak kambing dan unggas, karena budidaya ini tidak memerlukan lahan yang luas dan pakannya mudah diperoleh.